

EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) UNTUK PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KELURAHAN ANTASARI KECAMATAN AMUNTAI TENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Mariya¹, Ni Made Musiyani Anjasmari², Gusti Muhammad Hidayatullah³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Email: mariyaa.nst@gmail.com

ABSTRAK

Masalah stunting pada anak masih menjadi tantangan kesehatan di Indonesia, program PMT merupakan salah satu upaya dalam penanggulangan stunting, namun pelaksanaannya masih menghadapi permasalahan, yaitu Belum Sesuainya Waktu Pelaksanaan Program, kurangnya pengetahuan orang tua tentang gizi anak, kurangnya pemantauan dalam kepatuhan konsumsi PMT, belum tercapainya target penurunan stunting. Penelitian ini menggunakan pendekatan tipe deksriptif kualitatif. Teknik dalam pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diambil melalui penentuan secara *purposive sampling* yang berjumlah 12 orang sebagai informan. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik Kodensasi Data, Penyajian Data, dan Menarik Kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Antasari cukup efektif yaitu: Pemahaman program indikator sosialisasi sudah efektif karena berkolaborasi dengan berbagai sektor dalam penyuluhan dan pengetahuan masyarakat kurang efektif karena pendapatan masyarakat yang rendah. Tepat sasaran indikator sesuai dengan sasaran sudah efektif karena berkerjasama dengan puskesmas dan sesuai dengan kebutuhan cukup efektif karena dapat memenuhi gizi anak. Tepat waktu indikator sesuai dengan pelaksanaan program kurang efektif karena terhalang biaya dalam pelaksanaannya dan kesesuaian target waktu pelaksanaan program cukup efektif karena masih ada beberapa yang beberapa anak yang tidak mengalami peningkatan. Tercapainya tujuan indikator pencapaian target cukup efektif karena masih terjadi peningkatan stunting walaupun tidak signifikan dan peninjauan program kurang efektif karena hanya dengan foto saja memungkinkan bahwa anak sasaran tidak mengkonsumsi program PMT. Perubahan nyata indikator dampak program cukup efektif karena dapat memenuhi pertumbuhan anak dan sikap penerima program cukup efektif karena beberapa ada yang menolak pemberian PMT. Adapun faktor pendorong yaitu, kerjasama dan dukungan multisektor dalam penurunan anak yang mengalami stunting. Dan, penyuluhan atau edukasi kepada masyarakat dalam pemberian gizi yang seimbang. Sedangkan faktor penghambat yaitu, kurangnya pengetahuan masyarakat dikarenakan faktor ekonomi yang rendah. Dan, belum sesuainya waktu pelaksanaan program karena terlambatnya anggaran dari pusat.

Kata Kunci: Efektivitas, Program PMT, Stunting

ABSTRACT

The problem of stunting in children is still a health challenge in Indonesia, the PMT program is one of the efforts in overcoming stunting, but its implementation still faces problems, namely the Inappropriate Time of Program Implementation, lack of parental knowledge about child nutrition, lack of monitoring in compliance with PMT consumption, and the failure to achieve the target of stunting reduction. This study uses a qualitative descriptive approach. The techniques in data collection used are observation, interviews and documentation. Data sources were taken through purposive sampling of 12 people as informants. After the data was collected, it was analyzed using Data Coding, Data Presentation, and Conclusion Drawing techniques. The results of this study indicate that the Effectiveness of the Supplementary Feeding Program (PMT) for Accelerating Stunting Reduction in Antasari Village is quite effective, namely: Understanding the socialization indicator program has been effective because it collaborates with various sectors in counseling and community knowledge is less effective because of low community income. Right on target indicators in accordance with the target are effective because they collaborate with the health center and according to needs are quite effective because they can meet children's nutrition. The timely indicator in accordance with

the program implementation is less effective due to financial constraints in its implementation and the suitability of the target time of program implementation is quite effective because there are still some children who do not experience improvement. The achievement of the target achievement indicator is quite effective because there is still an increase in stunting although it is not significant and the program review is less effective because only photos make it possible that the target children are not consuming the PMT program. The real change in the program impact indicator is quite effective because it can meet the child's growth and the attitude of the program recipients is quite effective because some refuse PMT provision. The driving factors are, cooperation and multi-sector support in reducing children who experience stunting. And, counseling or education to the community in providing balanced nutrition. While the inhibiting factors are the lack of public knowledge due to low economic factors. And, the unsuitable time of program implementation due to late budget from the center.

Keyword: Effectiveness, PMT Program, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting ini merupakan kondisi di mana pertumbuhan pada anak dari segi pertumbuhan tubuh dan otak akibat kekurangan asupan gizi yang seimbang dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini terjadi disebabkan oleh asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak dan lebih memetingkan rasa kenyang saja tanpa mempertimbangkan tambahan protein lainnya dalam pola makan anak. Kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun) merupakan akibat dari kekurangan gizi yang berkepanjangan, serta kekurangan gizi ini bisa terjadi sejak bayi dalam kandungan, pada awal kehidupan setelah, namun baru terlihat jelas setelah anak berusia dua tahunan. Kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada terhambatnya pertumbuhan fisik anak yang tecermin dari tinggi badan yang lebih pendek dari usianya tetapi juga dapat mengancam perkembangan kognitif, menurunkan produktivitas di usia saat dewasa nanti. Anak yang mengalami stunting mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk menderita penyakit yang tidak menular seperti diabetes, obesitas, dan penyakit jantung pada saat dewasa. Dampak dari stunting juga bersifat multidimensional dan permanen, mencakup keterhambatan perkembangan kognitif dan motorik, penurunan kecerdasan, serta produktivitas yang menurun di masa dewasa. Dengan demikian, stunting menjadi salah satu penghalang utama dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing, sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045.

Pengurangan prevanlensi stunting sangat memerlukan langkah-langkah yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Salah satunya bentuk dari komitmen untuk mempercepat penurunan stunting di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 mengenai Percepatan Penurunan Stunting. Peraturan Presiden ini merupakan menggantikan dari Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi pada anak yang mengalami stunting. Sedangkan Peraturan Bupati Kabupaten Hulu Sungai Utara No. 16 Tahun 2023 menyangkut upaya dalam pencegahan dan Percepatan penurunan stunting pada anak.

Pada tahun 2024 berdasarkan dari Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang menunjukkan bahwa adanya penurunan stunting secara nasional yang menjadi 19,8%, lebih rendah dari proyeksi, yaitu 20,1%. Ini merupakan kabar baik bagi Indonesia, namun demikian kita tidak boleh lengah dari permasalahan stunting ini. Karena tantangan ke depannya adalah bagaimana kita dapat mempertahankan tren positif ini dan dengan mempercepat pada penurunan stunting agar target Rencana Pembangunan (RPJP) 2045 dapat tercapai sesuai dengan target yang direncanakan. Kalimantan Selatan termasuk dalam daerah prioritas tentang percepatan penurunan angka stunting karena prevalensinya yang masih cukup tinggi. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia, pada

tahun 2022 stunting di Kalimantan Selatan sebesar 24,6% dan pada saat tahun 2024 stunting turun yang menjadi 22,9%. Sedangkan di Kabupaten Hulu Sungai Utara angka stunting pada tahun 2022 sebanyak 28% dan pada tahun 2024 cuman turun menjadi 27,6%. Target upaya dalam penurunan stunting di daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 2025 yaitu 18,7%.

Pemerintah Indonesia meluncurkan berbagai macam strategi atau program dalam intervensi gizi untuk menekankan angka stunting salah satunya adalah dengan memberikan setiap anak unruk mendapatkan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Program ini dirancang untuk memberikan asupan gizi tambahan kepada kelompok rentan, terutama balita dengan masalah gizi yang kurang, guna memperbaiki status gizi dan mencegah dampak buruk yang lebih parah. Namun keberhasilan program ini tidak dapat cukup diukur dari terlaksananya distribusi makanan tambahan dalam memenuhi gizi anak saja. Perlu adanya evaluasi yang mendalam untuk memahami sejauh mana program PMT ini benar-benar efektif dalam mencapai tujuannya dalam pencegahan dan juga penurunan stunting pada balita.

Tabel 1
Data Anak Stunting Di Kelurahan Antasari
Tahun 2022-2025

Tahun	Jumlah Anak Stunting	
	Bulan Februari	Bulan Agustus
2022	14	23
2023	18	23
2024	16	21
2025	13	18

(Sumber: UPT. Puskesmas Sungai Karias)

Melihat hal tersebut angka stunting masih mengalami kenaikan pada akhir tahun disetiap tahunnya walaupun tidak signifikan, sehingga untuk mengurangi angka stunting, maka Kelurahan Antasari secara aktif menjalankan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Memberikan nutrisi tambahan pada balita untuk memenuhi kebutuhan tambahan gizinya, khususnya anak yang kurang gizi. Berdasarkan observasi awal tersebut, maka penulis mendapati permasalahan yang muncul untuk dikaji lewat penelitian, adapun fenomena tersebut yaitu:

1. Belum Sesuai Waktu Pelaksanaan Program PMT

Waktu pelaksanaan program pemberian makanan tambahan di Kelurahan Antasari tidak sesuai dikarenakan menunggu anggaran atau lambatnya pencairan dana dari pusat, sehingga waktu pelaksanaannya diundur ke bulan berikutnya.

(Sumber: Observasi dengan pihak kader posyandu)

2. Kurangnya Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Anak

Pola makan keluarga seringkali belum memprioritaskan gizi seimbang untuk balita. Makanan yang diberikan cenderung monoton, tinggi karbohidrat dan asal kenyang, namun rendah protein hewani, vitamin, dan mineral. Disebabkan faktor ekonomi masyarakat, sehingga untuk memenuhi gizi anak kurang sesuai.

(Sumber: Observasi dengan pihak kader posyandu)

3. Kurangnya Pemantauan Dalam Kepatuhan Konsumsi PMT

Setelah makanan didistribusikan ke anak, sering kali tidak ada mekanisme pemantauan yang efektif untuk memastikan bahwa makanan tersebut benar-benar dikonsumsi oleh anak sasaran, hanya dengan foto makanan dan anak sasaran saja. Ada kemungkinan makanan tersebut tidak

dihabiskan atau bahkan dikonsumsi oleh anggota keluarga sehingga tujuan utama untuk memperbaiki gizi anak stunting tidak tercapai.

(Sumber : *Observasi awal peneliti*)

4. Belum Tercapainya Target Penurunan Stunting

Angka Stunting di Kelurahan Antasari masih mengalami kenaikan stunting setiap tahunnya walaupun tidak signifikan, dilihat dari data yang diberikan oleh petugas puskesmas, sehingga penurunan stunting belum tercapai secara maksimal.

(Sumber : *Observasi awal peneliti*)

Melihat permasalahan tersebut, maka penulis mengangkat penelitian ini dengan judul **“Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara”**.

Penelitian terdahulu dari Selvia Maina Sari (2024) Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Dalam Penelitian Yang Berjudul "Efektivitas Program Kelas Ibu Hamil Dan Balita Dalam Penurunan Stunting Di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Pada Desa Tambalangan)". Permasalahan dalam penelitian ini adalah minimnya pengetahuan dan kemampuan pengelola stunting dan kurangnya pemahaman terhadap program kelas ibu hamil dan balita karena banyak yang salah artikan makna dari program tersebut dalam upaya menangani stunting. Penelitian kedua dari Ayu Patmawati (2020) Program Studi Ilmu Administrasi Negara Dalam Penelitian Yang Berjudul "Efektivitas Program Pencegahan Stunting Di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang". Berdasarkan masalah yang diteliti yaitu Kurangnya perlengkapan sarana dan prasarana dalam penunjang untuk program pencegahan awal Stunting serta dan Masih kurangnya kesadaran masyarakat atau orang tua mengenai pentingnya penanganan awal stunting anak mereka.

Dalam tinjauan Pustaka dalam penelitian adalah Efektivitas didefinisikan sebagai sumber daya, fasilitas, dan infrastruktur dalam jumlah tertentu, merujuk pada suatu keberhasilan dari segi tercapai atau tidaknya sasaran serta target yang telah ditetapkan sebelumnya dalam pencapaian suatu target. Jika hasil kegiatan program ini semakin mendekati sasaran yang diinginkan atau tujuan tersebut, maka berarti makin tinggi juga efektivitasnya dalam suatu kegiatan. Menurut Siagian (Annas 2017). Sedangkan Menurut Umar (Putri 2025: 88) juga menjelaskan bahwa efektivitas program berarti memiliki pencapaian tujuan yang telah direncanakan dari sebelumnya agar dapat tercapainya suatu target atau dengan kata lain sesuai dengan sasaran atau tercapai karena adanya proses kegiatan dalam suatu pelaksanaannya.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan makanan tambahan kepada balita yang mengalami kurang gizi pada proses pertumbuhannya dengan pemberian makanan yang aman dan berkualitas serta kaya akan berbagai nutrisi mengandung nilai-nilai gizi yang seimbang, sesuai kebutuhan dalam memenuhi gizi dengan kebutuhan balita tersebut. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terbagi menjadi ada dua macam kategori yaitu Pemberian Makanan Tambahan untuk Pemulihan stunting dan Pemberian Makanan Tambahan untuk Penyuluhan stunting pada anak. Keduanya kategori ini memiliki arti dan tujuan yang sama dan sejalan yaitu untuk dapat mencukupi kebutuhan zat gizi seimbang yang dibutuhkan oleh balita dalam upaya pencegahan atau penurunan stunting.

Stunting merupakan masalah yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat dari kekurangan gizi dan nutrisi yang berkepanjangan serta infeksi yang sering terjadi selama pertumbuhannya, kondisi ini ditandai dengan ukuran panjang atau tinggi badannya berada

dibawah standar yang tidak sesuai dengan usia anak atau berada dibawah garis merah. Oleh karena itu, anak yang mengalami stunting perlu perhatian khusus dalam proses penanganannya.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dan deskriptif. Menurut Sugiyono (2016: 9) Tipe penelitian deskriptif-kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan dengan filsafat postpositivisme, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pendekatan penelitian ini yaitu berupaya dalam memberikan deskripsi atau representasi data berdasarkan keadaan yang terjadi saat ini.

Pada penelitian ini menggunakan *purposive sumpling* sebanyak 12 orang yang dijadikan sebagai informan. Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini diartikan sebagai suatu proses dalam pertimbangan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel atau informan yang akan diambil oleh peneliti, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan tertentu. Untuk memilih informan secara cermat sebagai sumber data, karena tidak semua orang memiliki data yang konsisten dengan fokus penelitian. Metode atau teknik dalam pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni Kodensasi Data, Kodensasi Data, dan menari kesimpulan

Untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif, berbagai metode dapat diterapkan, seperti perpanjangan pengamatan, peningkatan ketentuan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *memberchek*. Sehingga data yang diperoleh oleh peneliti dipastikan akurat dan sesuai dengan fakta di lapangan.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menggunakan Teori dari Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) untuk mengukur suatu efektivitas program yaitu:

1. Pemahaman program

Pemahaman mengenai program yaitu suatu bentuk dari penilaian atau pengukuran terhadap sejauh mana kejelasan tujuan yang akan dicapai, agar dalam pelaksanaan tugas dapat mencapai sasaran yang terarah dan tujuan dari program dapat tercapai, serta strategi pencapaian tujuan atau pemahaman tentang upaya dalam mencapai target yang telah ditentukan.

a. Sosialisasi

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dapat disimpulkan bahwa sosialisasi program pemberian makanan tambahan sudah efektif dalam memberikan edukasi serta tujuan dari program pemberian makanan tambahan kepada orang tua anak yang mengalami stunting.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) Hasil tersebut sudah sesuai pada aspek Pemahaman Program dengan indikator Sosialisasi, karena petugas program PMT sudah memberikan sosialisasi ataupun edukasi kepada orang tua anak sasaran.

b. Pengetahuan Masyarakat

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan Masyarakat kurang efektif dikarenakan faktor ekonomi dan pendapatan yang rendah, orang tua dari sasaran rata-rata yaitu bekerja sebagai buruh harian atau pedagang kecil sehingga pendapatan setiap harinya tidak menentu, sehingga terbatas dalam memberikan

nutrisi kepada anak, serta masih banyaknya masyarakat yang tidak terlalu memahami saat diadakannya penyuluhan dan sosialisasi tentang program yang dijalankan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) Hasil tersebut tidak sesuai pada aspek Pemahaman Program dengan indikator Pemahaman Masyarakat, karena yang mengemukakan bahwa efektifnya sebuah program dapat dinilai dari pemahaman program.

2. Tepat sasaran

Dalam menetapkan sasaran yang baik, dapat ditentukan secara individu atau kelompok. Demikian pula sebaliknya, apabila sasaran yang ditetapkan itu kurang sesuai sasaran atau bahkan tidak tepat, maka akan menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan atau program itu sendiri.

a. Sesuai Dengan Sasaran

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari peneliti dapat disimpulkan bahwa Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dijalankan di Kelurahan Antasari sudah efektif karena dalam menentukan sasaran pihak petugas gizi, bidan, dan kader dapat melihat dari hasil operasi penimbangan dan pengukuran badan anak di posyandu.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) Hasil tersebut sudah sesuai pada aspek Tepat Sasaran dengan indikator Sesuai Dengan Sasaran. Dalam menjalankan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kelurahan Antasari sudah sesuai dengan sasaran karena melalui kegiatan posyandu dalam penimbangan serta pengukuran badan anak.

b. Sesuai Dengan Kebutuhan

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan kebutuhan program pemberian makanan tambahan cukup efektif dalam memberikan pemenuhan gizi anak yang mengalami stunting walaupun terhalang dengan anggaran atau biaya dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) Hasil tersebut cukup sesuai pada aspek Tepat Sasaran dengan indikator Sesuai Dengan Kebutuhan, karena petugas program PMT sudah memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut dalam mengatasi stunting.

3. Tepat Waktu

Sesuatu hal yang dapat menentukan suatu keberhasilan pada kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi tetapi juga dapat menyebabkan pada kegagalan suatu aktivitas program yaitu penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas pencapaian tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

a. Sesuai Waktu Pelaksanaan Program

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan program ini program kurang efektif. Menunggu dana masuk dari pusat karena terjadi keterlambatan sehingga pelaksanaannya program PMT berbasis pangan lokal di undur ke bulan berikutnya. Sedangkan Pembagian telur bebek waktu pembagiannya tidak menentu karena menunggu dari pusat mengantar ke kelurahan baru kader posyandu dapat memberikan kepada anak sasaran.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) Hasil tersebut tidak sesuai pada aspek Tepat Waktu dengan indikator Waktu Pelaksanaan Program. Terkendalanya pelaksanaan dikarenakan anggaran dari pusat mengalami keterlambatan,

sehingga pelaksanaannya diundur. Sedangkan telur bebek juga dipersingkat waktunya yang awalnya rencana 6 bulan menjadi 4 bulan.

b. Kesesuaian Target Waktu Pelaksanaan Program

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Kesesuaian Target Waktu Pelaksanaan Program cukup efektif dalam memberikan pemenuhan gizi anak yang mengalami stunting walaupun tidak signifikan untuk peningkatan berat badan dan tinggi badan balita.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) Hasil tersebut cukup sesuai pada aspek Tepat Waktu dengan indikator Kesesuaian Target Waktu Pelaksanaan Program, karena balita sasaran tersebut mengalami kenaikan dan dapat memenuhi gizi meraka. Walaupun peningkatannya belum bisa diatas garis merah atau masih berada digaris merah.

4. Tercapainya Tujuan

Tercapainya suatu target berarti bahwa program ini telah berhasil dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini berarti bahwa hasil yang diinginkan telah tercapai dan program telah berhasil memenuhi kebutuhan yang diinginkan.

a. Pencapaian Target

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pencapaian target program pemberian makanan tambahan cukup efektif dalam memberikan pemenuhan gizi anak yang mengalami stunting walaupun tidak secara keseluruhan. Untuk peningkatan tumbuh kembang juga mengalami kenaikan walaupun tidak signifikan seperti berat dan tinggi badannya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) Hasil tersebut cukup sesuai pada aspek Tercapainya Tujuan dengan indikator Pencapaian Target, karena ada beberapa anak yang sudah mengalami peningkatan baik itu tinggi dan berat badan anak sasaran.

b. Peninjauan Program

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa peninjauan program pemberian makanan tambahan kurang efektif, karena masih terjadi kenaikan anak stunting walaupun tidak signifikan pada tahun ini dan saat makanan sudah didistribusikan kemungkinan anak sasaran tidak memakan pemberian program PMT memungkinkan bahwa keluarga dari sasaran yang mengonsumsinya, walapun pihak kader posyandu selalu memantau anak sasaran tersebut dengan melakukan penimbangan dan pengukuran badan dalam kegiatan posyandu.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) Hasil tersebut kurang sesuai pada aspek Tercapainya Tujuan dengan indikator Peninjauan Program, karena hanya dengan mendokumentasikan balita sasaran saat makan kurang efektif.

5. Perubahan Nyata

Kegiatan membutuhkan upaya yang konsiten agar dapat diterapkan dengan baik dan telah menunjukan perubahan serta hasil nyata. Sebagaimana dapat memastikan bahwa perubahan yang dianjurkan agar dapat mewujudkan berdasarkan dorongan yang bersifat berkelanjutan dan berdampak nyata.

a. Dampak Program

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa dampak dari Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) cukup efektif dikarenakan beberapa anak sasaran yang

status gizinya meningkat, sedangkan sebagian lagi masih di status gizi yang sama. Dikarenakan PMT yang disediakan dikonsumsi oleh satu keluarga sehingga PMT tersebut hanya sedikit memberikan dampak pada tubuh dan gizi anak sasaran.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) Hasil tersebut cukup sesuai pada aspek Perubahan Nyata dengan indikator Dampak Program. Stunting pada anak yang ada di Kelurahan Antasari mengalami kenaikan dan pengurangan dalam beberapa bulan.

b. Sikap Dari Penerima Program

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa respon atau sikap dari penerima program pemberian makanan tambahan cukup efektif, hal ini karena orang tua anak sasaran menerima dengan baik atas adanya program PMT tersebut, serta ada beberapa orang tua anak sasaran menolak pemberian dari PMT, padahal anak tersebut perlu perhatian khusus untuk tumbuh kembangnya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) Hasil tersebut cukup sesuai pada aspek Perubahan Nyata dengan indikator Respon Penerima Program, karena orang tua anak sasaran menolak untuk mendapatkan pemberian PMT untuk penurunan stunting dengan alasan tidak mau dikatakan stunting dan orang tua sasaran tersebut dapat memenuhi gizi anak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, sebagai berikut:

1. Faktor Pendorong

a. Kerjasama dan Dukungan Multisektor

Kerjasama dan dukungan adalah suatu kolaborasi yang melibatkan berbagai instansi, lembaga, atau pihak yang berbeda-beda sektor. Kerjasama juga merupakan usaha yang dilakukan secara berkesinambungan yang bertujuan dapat mencapai tujuan bersama.

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan disimpulkan bahwa kerjasama dan dukungan antar lintas sektor seperti Dinas Kesehatan, Puskesmas, Kelurahan, Kader, dan tokoh masyarakat sudah efektif dan menjadi faktor pendorong kegiatan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk penurunan stunting pada anak di Kelurahan Antasari.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) Hasil tersebut sudah sesuai. Dimana pada aspek faktor pendukung program ini terdapat kerjasama dan dukungan lintas sektor. Karena Program Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kelurahan Antasari merupakan buah dari kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak.

b. Penyuluhan atau Edukasi Kepada Masyarakat

Penyuluhan atau edukasi merupakan langkah penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Melalui kegiatan ini, informasi mengenai PMT dan makanan yang bergizi dapat tersampaikan kepada masyarakat.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penyuluhan atau edukasi kepada masyarakat menjadi faktor pendukung yang efektif dan dilakukan oleh petugas untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua anak balita dalam memenuhi gizi anak.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) Hasil tersebut sudah sesuai, Dimana pada aspek penyuluhan atau edukasi kepada masyarakat dapat menjadi faktor pendukung untuk menjalankan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kelurahan Antasari.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Pengetahuan Masyarakat

Kurangnya pengetahuan masyarakat pada Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan kondisi dimana masyarakat belum memahami atau peduli terhadap kondisi gizi pada anak merka.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat kurang efektif sehingga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Karena terkendala pendapatan masyarakat atau orang tua anak sasaran yang tidak menentu setiap harinya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) Hasil tersebut kurang sesuai pada aspek faktor yang mempengaruhi. Kurangnya pengetahuan orang tua seperti ibu hamil yang mengonsumsi makanan kurang bergizi atau memberikan kepada balita makanan yang kurang sesuai, sehingga dapat mengganggu pertumbuhan pada anak, Serta dipengaruhi dari factor ekonomi yang rendah.

b. Belum Sesuainya Pelaksanaan Program

Belum sesuainya pelaksanaan program yaitu bahwa program yang dijalankan belum sesuai dengan rencana, tujuan atau standar yang telah ditetapkan.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan kurang efektif. Menunggu dana masuk karena terjadi keterlambatan sehingga pelaksanaan PMT berbasis pangan lokal di undur ke bulan berikutnya dan akibat dari berbagai kondisi sehingga pembagian telur bebek di persingkat.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (Dedi Amrizal, Dkk 2018: 43) Hasil tersebut cukup sesuai pada aspek faktor yang mempengaruhi. Belum sesuai waktu pelaksanaan yang ditentukan, karena terkendala di anggaran dari pusat.

SIMPULAN

Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Antasari Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari indikator yang sudah efektif yaitu: *Pertama*, sosialisasi, dalam memberikan edukasi serta tujuan dari program PMT kepada orang tua anak yang mengalami stunting. *Kedua*, sesuai dengan sasaran, dalam menentukan sasaran melihat dari hasil operasi penimbangan dan pengukuran badan anak di posyandu. Adapun indikator yang kurang efektif yaitu: *Pertama*, pengetahuan masyarakat, faktor ekonomi dan pendapatan yang rendah sehingga terbatas dalam memberikan nutrisi kepada anak dan hanya sebagian yang paham dan sebagiannya tidak paham. *Kedua*, waktu pelaksanaan program, PMT diundur dikarenakan anggaran yang belum masuk. *Ketiga*, peninjauan program, kurang pematuhan dalam mengonsumsi makanan dari PMT. Selanjutnya indikator yang cukup efektif yaitu: *Pertama*, sesuai dengan kebutuhan dapat memenuhi gizi anak. *Kedua*, kesesuaian target waktu pelaksanaan program mengalami peningkatan pada anak dari tingginya dan berat badannya. *Ketiga*, pencapaian target dapat memenuhi gizi walaupun tidak signifikan kenaikannya. *Keempat*, dampak program

pada anak dapat memberikan nutrisi. *Kelima*, sikap dari penerima dari orang tua sasaran menerima dengan baik dan sebagian menolak dikarenakan mampu dan malu dapat program tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbagi dua, yaitu: faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorongnya yaitu kerjasama dan dukungan multisektor yang berdampak positif bagi Masyarakat serta penyelenggara program dan edukasi atau penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kurangnya pengetahuan masyarakat dikarenakan factor ekonomi yang rendah dan belum sesuai waktu pelaksanaan program disebabkan anggaran yang belum masuk dari pusat.

DAFTAR PUSTAKA

Annas, Aswar. 2017. 53 Celebes Media Perkasa *Interaksi Pengambilan Keputusan Dan Evaluasi Kebijaksanaan*, Edisi pertama, Makassar: CELEBES MEDIA PERKASA

Asnawi Abdullah, SKM, MHSM, MSc.HPPF, DLSHTM, PhD *Et al*, 2025. *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 dalam Angka*. Kementerian Kesehatan RI

Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunthe, Yusriati. 2018. *PENANGGULANGAN GOLPUT DALAM PELAKSANAAN PEMILU LEGISLATIF DAN PILKADA*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulis Ilmiah AQLI,

Elly Wahyuni, *Et al*. 2024. *Deteksi Dini Risiko Stunting pada Masa Kehamilan*, Jawa Tengah: Penerbit NEM

Fauzie Rahman, SKM., MPH, *Et al*. 2024. *KINERJA TENAGA PELAKSANA GIZI: STRATEGI UNTUK MENURUNKAN KASUS STUNTING*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia

Kamalah, Rizqi, Ariani Pongoh. 2024. *Bebas Masalah Gizi Balita Dengan Olahan Pangan Lokal*, Jawa Tengah: Penerbit NEM

Patmawati, A. (2020). *EFEKTIVITAS PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA PADASARI KECAMATAN CIMALAKA KABUPATEN SUMEDANG*. Skripsi. Dari Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (Stia) Sebelas April Sumedang.

Rilla Sovitrina, Psi., M.Si., Psikolog & Roza Elmanika P, S.Psi 2024. *PENTINGNYA PENDAMPING KELUARGA UNTUK MENCEGAH STUNTING PADA ANAK-ANAK*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia

Sugiyono. 2016. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta." *Bandung: Alfabeta*.